



MAQOLAT: Journal of Islamic Studies

Journal website: <https://maqolat.com/>

ISSN : 2985-5829 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.58355/maqolat.v3i3.158>

Vol. 3, No. 3 (2025)

pp. 333-344

Research Article

Kesantunan Berkomunikasi dalam Tafsir Surat Al-Hujurat: Tinjauan atas Kisah Interaksi dengan Rasulullah SAW

Ida Rufaida

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia;

idarufaidao3@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by MAQOLAT: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 17, 2025
Accepted : June 15, 2025

Revised : May 19, 2025
Available online : July 15, 2025

How to Cite: Ida Rufaida. (2025). Politeness in Communication in the Tafsir of Surah Al-Hujurat: Review of the Story of Interaction with Rasulullah SAW. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 3(3), 333-344. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v3i3.158>

Politeness in Communication in the Tafsir of Surah Al-Hujurat: Review of the Story of Interaction with Rasulullah SAW

Abstract. This study aims to analyze the concept of adab al-kalam (politeness of speech) in the Tafsir of Surah Al-Hujurat, especially verses 2, 6, 9, 10, 11, and 12, which describe the interaction of the Companions with the Prophet Muhammad. This surah provides important guidelines on communication manners and ethics, which are very relevant in the social life of Muslims. The asbabun nuzul of this surah includes several important stories, such as the disobedience of some companions in speaking loudly in front of the Prophet (verse 2), as well as the act of quickly believing in information without verification (verse 6), responding to conflicts between tribes (verses 9 and 10), focusing on insulting fellow Muslims (verse 11), and emphasizing the prohibition of prejudice (verse 12). The research uses thematic interpretation method (tafsir maudhui) with a qualitative approach, referring to classical and contemporary interpretation sources, as well as relevant scientific articles. The results

show that the concept of communication politeness in the Qur'an includes respect for the authority of the Prophet Muhammad, the selection of appropriate language, awareness of social position, and control of emotions. In addition to being a reflection of human relations, this politeness is also a form of respect for the Prophet Muhammad as a messenger of Allah. This research contributes to the understanding of communication ethics in Islam based on the interpretation of Al-Hujurat, which can be applied in the context of modern social life.

Keywords: Politeness, Tafsir Al-Hujurat, Communication Ethics, Rasulullah SAW

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep adab al-kalam (kesantunan berbicara) dalam Tafsir Surat Al-Hujurat, khususnya ayat 2, 6, 9, 10, 11, dan 12, yang menggambarkan interaksi para sahabat dengan Rasulullah SAW. Surah ini memberikan pedoman penting tentang adab dan etika komunikasi, yang sangat relevan dalam kehidupan sosial umat Islam. Asbabun nuzul surat ini mencakup beberapa kisah penting, seperti ketidakpatuhan beberapa sahabat dalam berbicara dengan suara keras di depan Rasulullah SAW (ayat 2), serta tindakan cepat percaya pada informasi tanpa verifikasi (ayat 6), merespons konflik antar suku (ayat 9 dan 10), berfokus pada penghinaan sesama Muslim (ayat 11), dan menekankan larangan prasangka buruk (ayat 12). Penelitian menggunakan metode tafsir tematik (tafsir maudhui) dengan pendekatan kualitatif, mengacu pada sumber-sumber tafsir klasik dan kontemporer, serta artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kesantunan berkomunikasi dalam Al-Qur'an meliputi penghormatan terhadap otoritas Rasulullah SAW, pemilihan bahasa yang tepat, kesadaran akan posisi sosial, serta pengendalian emosi. Selain menjadi refleksi hubungan antarmanusia, kesantunan ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada Rasulullah SAW sebagai utusan Allah. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman etika komunikasi dalam Islam berdasarkan tafsir Al-Hujurat, yang dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan sosial modern.

Kata kunci: Kesantunan, Tafsir Al-Hujurat, Etika Komunikasi, Rasulullah SAW

PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan manusia dalam berbagai suku agar mereka bisa saling mengenal. Setiap individu memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah, dan keunggulan hanya didasarkan pada tingkat ketakwaan seseorang. Seseorang disebut sebagai muttaqin jika telah melaksanakan aturan dan ketetapan-Nya demi meraih derajat tersebut. Allah telah memberikan banyak petunjuk dalam firman-Nya, baik yang berkaitan dengan akidah, syariat, maupun muamalah, baik dalam hubungan sosial maupun dengan Allah dan Rasul-Nya (Fahimah, 2014).

Dalam era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat dihadapkan pada tantangan sosial yang kompleks. Maraknya penyebaran hoaks, fitnah, ujaran kebencian, serta mudahnya seseorang menjatuhkan kehormatan orang lain melalui media sosial menunjukkan lemahnya kontrol etika dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini memicu berbagai konflik sosial, perpecahan antarindividu maupun kelompok, serta rusaknya harmoni dalam tatanan sosial. Maka dari itu, isu-isu etika media terus disosialisasikan dan ditekankan guna mengingatkan masyarakat agar lebih waspada dalam memanfaatkan media digital serta bersikap bijak dalam menghormati sesama pengguna. (Hadi, 2015)

Dengan itu, surat al-Hujurat memberikan panduan tentang aturan, adab, dan etika yang harus diikuti oleh seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Surat ini menekankan pentingnya mengatur tata krama dan hormat terhadap Rasul. Diajarkan

bahwa sikap ketika berhadapan dengan Rasul harus berbeda dengan sikap terhadap sesama, baik dalam percakapan maupun pergaulan, karena beliau adalah seorang pemimpin. Selain penghormatan kepada Rasul, surat ini juga mengajarkan sopan santun di antara sesama Muslim, termasuk anjuran untuk bersikap lembut, saling menghormati, dan tidak mencela orang lain (Pratama, 2023). Nilai-nilai ini menjadi relevan untuk ditinjau kembali dalam konteks sosial kekinian.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak jelas, baik melalui ucapan maupun tindakan manusia. Akhlak juga mencerminkan sikap batin dan pikiran yang berhubungan dengan berbagai aspek, seperti perilaku terhadap Allah, sesama manusia, dan alam. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, akhlak dapat diartikan sebagai tindakan yang terjadi secara alami dari naluri, bukan hasil rekayasa, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau analisis yang mendalam (Habibah, 2015).

Akhlak dan etika memiliki keterkaitan yang erat, di mana keduanya berbagi banyak persamaan. Keduanya merupakan manifestasi dari keadaan jiwa seseorang yang tercermin melalui tindakan yang dilakukan secara spontan, tanpa direncanakan atau dipikirkan sebelumnya. Perilaku tersebut mengalir tanpa disadari oleh pelakunya. Maraknya kejahatan di Indonesia disebabkan oleh kurangnya akhlak dan etika dalam pergaulan. Sebagai negara yang beragam akan suku, budaya, adat, latar belakang yang berbeda, dan tentu mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam kehidupan sosial, hubungan antar sesama muslim saling terkait, sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadits bahwa setiap muslim memiliki ikatan persaudaraan (Pranoto & Fahrudin, 2016).

Meskipun telah banyak kajian yang membahas sebagian ayat dalam Surah Al-Hujurat, namun sebagian besar penelitian hanya fokus pada aspek tertentu seperti ukhuwah Islamiyah atau tabayyun semata, tanpa mengkaji nilai-nilai etika sosial secara menyeluruh. Maka dari itu, dalam jurnal ini akan difokuskan pada ayat 1 sampai 12, yang banyak memberikan ajaran bagaimana harus bersikap santun terkhusus kepada Rasulullah SAW, dengan menggunakan metode tafsir tematik (tafsir maudhui) dengan pendekatan kualitatif yang mengacu pada sumber-sumber tafsir klasik dan kontemporer.

Masalah utama yang menjadi perhatian dalam tulisan ini adalah bagaimana Al-Qur'an membentuk karakter sosial masyarakat Muslim melalui nilai-nilai etika, terutama dalam konteks keimanan dan ketaatan kepada Rasulullah sebagaimana terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 1-12, dan bagaimana relevansinya dalam kehidupan sosial Masyarakat modern? Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi etika sosial Islam, khususnya dalam menggali prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan strategi aplikatif yang dapat digunakan dalam membentuk karakter individu serta memperkuat harmoni sosial di tengah dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan jurnal ini, penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mengumpulkan dan memanfaatkan

informasi yang diperoleh dari berbagai referensi melalui cara membaca, menganalisis buku, jurnal, serta literatur lain yang relevan dengan topik yang dibahas dalam jurnal ini (Marzali, 2017). Penulis menggunakan dua jenis sumber, yaitu sumber utama dan sumber pendukung. Sumber utama berasal dari Al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir, sedangkan sumber pendukung mencakup buku-buku yang relevan dengan topik, jurnal, artikel, dan referensi lainnya yang membantu proses penyusunan jurnal ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama kemudian dianalisis secara sistematis guna menemukan pesan-pesan utama yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, fokus kajian diarahkan pada ayat 1 hingga 12 dalam Surah Al-Hujurat, yang secara keseluruhan menampilkan nilai-nilai etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap:

1. Klasifikasi ayat berdasarkan pokok nilai etika sosial dalam setiap ayat.
2. Analisis makna lafaz dan struktur ayat melalui penjelasan para mufasir klasik dan kontemporer.
3. Konseptualisasi tematik dengan mengaitkan kandungan ayat dengan fenomena sosial kontemporer.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan interpretasi tematik yang kuat, sistematis, dan aplikatif terhadap nilai-nilai etika sosial dalam Surah Al-Hujurat, sehingga menjawab kebutuhan aktual masyarakat terhadap pedoman moral Qur'ani.

PEMBAHASAN

Surah Al-Hujurat mengandung berbagai nilai etika sosial yang sangat relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu nilai utama yang ditekankan adalah adab al-kalam, yaitu etika berbicara dan berkomunikasi. Nilai ini mencerminkan pentingnya menjaga kesantunan dalam interaksi sosial, baik dalam hubungan dengan Rasulullah SAW maupun sesama manusia. Ayat-ayat dalam surah ini tidak hanya menanamkan kesadaran moral individu, tetapi juga membentuk fondasi bagi kehidupan sosial yang harmonis. Melalui berbagai kisah interaksi para sahabat dengan Rasulullah, kita diingatkan akan pentingnya menjaga adab. Berikut ini merupakan beberapa prinsip kesantunan yang diajarkan dalam Surah Al-Hujurat:

Akhlak Berbicara di Hadapan Rasulullah SAW

Dalam ajaran Islam, berbicara harus disertai dengan etika dan sopan santun agar tidak melukai perasaan orang lain. Hal ini mencakup kebiasaan berkata yang baik atau memilih diam jika tidak ada yang bermanfaat untuk disampaikan, mengutamakan berbicara seperlunya daripada berbicara berlebihan, menahan diri untuk tidak menyampaikan segala sesuatu yang didengar, menghindari ucapan kasar atau makian, tidak berdebat meskipun berada di pihak yang benar, serta menjauhi kebohongan meskipun dengan tujuan menghibur atau membuat orang tertawa. (Siagian & Arifin, 2018)

Etika berbicara ini juga tercermin dalam bentuk keimanan kepada Nabi Muhammad SAW, di mana setiap mukmin dituntut untuk mencintai dan menghormati beliau melebihi siapa pun, termasuk dengan tidak meninggikan suara di hadapan beliau. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ ۗ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (٢)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, bahwa turunnya ayat ini yaitu adanya selisih pendapat antara dua sahabat utama, yaitu Abu Bakar al-Siddiq dan Umar ibn Khattab, terkait siapa yang akan diangkat sebagai pemimpin Banu Tamim yang berkunjung kepada Nabi SAW. Abu Bakar mengajukan nama al-Aqra' ibn Habis, sedangkan Umar mengajukan al-Qa'qa' ibn Ma'bad. Saat itu, sahabat Abu Bakar menyampaikan pendapatnya dengan nada emosional, menuduh Umar hanya mengusulkan nama lain untuk menentangnya. Umar kemudian membantah, mengatakan bahwa dia tidak bermaksud menentang Abu Bakar. Keduanya pun terlibat adu argumen secara lantang di hadapan Rasulullah. Dari Ibnu Zubair r.a menyatakan bahwa setelah turunnya ayat ini sahabat Umar tidak berani lagi berbicara dengan suara keras di hadapan Rasulullah SAW.

Sanksi bagi siapa pun yang melanggar larangan Allah juga disinggung dalam ayat tersebut, yaitu semua pahala amal baik yang pernah dilakukan akan hilang. Hukuman ini membuat seorang sahabat Nabi, Thabit ibn Qais, merasa putus asa karena ia meyakini dirinya, yang dikenal memiliki suara keras, adalah orang yang dituju oleh ayat itu. Thabit kemudian mengurung diri di rumah karena percaya bahwa seluruh pahalanya telah hilang dan dia akan masuk neraka. Setelah beberapa waktu tidak terlihat hadir dalam salat berjamaah di masjid, Rasulullah SAW bertanya ke mana perginya Thabit. Para sahabat lain pun menyelidiki dan melaporkan kepada Nabi SAW penyebab Thabit menghilang. Lalu Rasulullah menegaskan bahwa Thabit bukanlah orang yang dimaksud oleh ayat tersebut, dan Beliau bersabda bahwa Thabit akan masuk surga. Anas bin Malik kemudian menambahkan komentarnya tentang Thabit: "Kami sering melihatnya berjalan di antara kami, dan kami mengetahui bahwa dia adalah salah satu penghuni surga." (Ilyas, 2013)

Ayat mengenai larangan berbicara dengan suara keras terhadap Rasulullah SAW, tetap berlaku meskipun beliau telah wafat. Sayyid Quthub mengutip dalam tafsirnya tentang bagaimana reaksi Umar ibn Khattab ketika mendengar dua orang laki-laki berbicara dengan suara keras di dalam masjid Nabi. Umar menegur mereka dengan berkata, "Apakah kalian sadar dimana kalian berada saat ini?" mereka belum sempat menjawab, namun Umar melanjutkan bertanya, "Dari mana kalian berasal?" Mereka menjawab bahwa mereka berasal dari Thaif. Setelah mengetahui bahwa mereka bukan penduduk Madinah, Umar berkata, "Jika kalian berdua berasal dari Madinah, pasti aku akan memberikan hukuman yang berat dengan cambuk!" (Ilyas, 2013)

Selain pentingnya adab ketika berbicara dengan Rasulullah SAW, penulis juga menambahkan bahwa perlunya menjaga adab dan etika dalam interaksi secara

umum. Setiap muslim dianjurkan untuk menunjukkan sikap hormat dan sopan dalam berkomunikasi sehari-hari, diberbagai situasi, dan menghormati tempat-tempat yang dianggap mulia atau suci.

Menyaring informasi dengan bijak dan mempertimbangkan kebenarannya

Setiap kabar atau informasi yang disampaikan selalu mengandung dua kemungkinan, yaitu benar atau salah. Suatu berita dikatakan benar apabila sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, sedangkan disebut salah apabila tidak berdasarkan fakta, baik karena adanya penambahan maupun pengurangan informasi. Hal ini menjadi lebih berbahaya apabila berita tersebut berasal dari seseorang yang tidak memiliki landasan iman yang kuat, tidak memahami arti kesalehan dan ketakwaan, serta tidak memiliki rasa takut akan hari akhir, di mana segala hal yang tersembunyi akan diungkap dan setiap individu dimintai pertanggungjawaban. (Gunawan, 2016) Kebenaran dapat diperoleh dari informasi jika sumbernya terpercaya, bukan hanya dari pengalaman langsung. Allah SWT memerintahkan umat beriman untuk waspada dan selektif ketika mendapatkan informasi, terutama dari sumber yang tidak relevan. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نُدْمِينَ (٦)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, telah dijelaskan bahwa turunnya ayat ini terkait dengan Al-Walid ibnu Uqbah, yang diutus oleh Rasulullah SAW, untuk mengumpulkan zakat dari kaum Bani Musthaliq. Beberapa sumber telah meriwayatkan kisah ini, dan salah satu riwayat yang kuat adalah dari Imam Ahmad dalam kitab musnadnya, melalui Al-Haris ibnu Abu Dirar, pemimpin Bani Musthaliq. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Al-Haris datang kepada Rasulullah SAW, dan memeluk Islam setelah diundang untuk itu. Rasulullah juga meminta Al-Haris untuk membayar zakat, yang ia setujui. Al-Haris berkata, "Aku akan kembali kepada kaummu untuk mengundang mereka memeluk Islam dan membayar zakat. Siapa yang setuju, aku akan kumpulkan zakatnya, dan engkau bisa mengirim utusan pada waktu yang ditentukan untuk mengambilnya."

Ketika waktu yang disepakati tiba, dan utusan Rasulullah belum datang, Al-Haris khawatir jika Allah dan Rasul-Nya marah. Lalu ia mengumpulkan kaumnya untuk menyerahkan zakat langsung kepada Rasulullah. Di saat yang sama, Rasulullah mengirim Al-Walid untuk mengambil zakat tersebut. Namun, Al-Walid merasa takut di tengah jalan dan kembali ke Madinah, melapor bahwa Al-Haris menolak untuk berzakat dan berencana menewaskannya. Mendengar ini, Rasulullah mengutus pasukan untuk memeriksa.

Saat Al-Haris dan kaumnya dalam perjalanan menuju Madinah, mereka bertemu pasukan Rasulullah yang dikirim untuk menangkap mereka. Pasukan itu mengepung Al-Haris dan bertanya, "Mengapa kami dikirim kepadamu?" Al-Haris menjelaskan bahwa ia tidak pernah menolak membayar zakat dan tidak pernah berencana membunuh utusan. Dia hanya datang karena khawatir jika keterlambatan utusan tersebut menyebabkan Allah dan Rasul-Nya murka. Lalu, turunlah ayat ini

untuk mengingatkan orang Muslim agar berhati-hati jika menerima berita dari orang yang fasik.

Pesan dari ayat ini menjadi semakin relevan di zaman globalisasi informasi saat ini. Informasi yang kita terima dari berbagai saluran informasi. Media-media tersebut tidak dapat terhindar dari kepentingan pemiliknya, baik dalam aspek bisnis, politik, maupun ideologi. Bias kepentingan ini sering kali mempengaruhi isi berita, bahkan ada kalanya media massa secara sengaja menyebarkan informasi yang tidak akurat untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, sikap selektif dalam menerima informasi sangat diperlukan, terlebih lagi jika berita tersebut disebarkan secara luas dengan tujuan membentuk opini publik atau menggiring persepsi tertentu. Dalam konteks ini, kehati-hatian dalam mempercayai kebenaran sebuah berita menjadi sangat penting. (Ilyas, 2013)

Menjaga Perdamaian di Antara Sesama Mukmin

Dalam Surat Al-Hujurat ayat 9 dan 10, Allah memerintahkan umat Muslim untuk selalu menjaga perdamaian. Jika terjadi perselisihan, mendamaikan pihak yang berselisih merupakan suatu keutamaan untuk menjaga perdamaian.

وَأِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَى فَقَاتِلُوا
الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ (٩) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَانِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Setelah Allah memperingatkan orang-orang beriman agar berhati-hati dalam menerima berita dari orang fasik, Allah menjelaskan akibat yang bisa timbul dari berita tersebut, seperti perselisihan antara dua kelompok yang bisa berujung pada peperangan. Jika ada dua kelompok mukmin yang bertikai atau berperang, maka tugas orang beriman adalah mendamaikan mereka dengan memberikan nasihat dan mengarahkan mereka pada kebenaran. Jika salah satu kelompok terus bersikap zalim dan tidak mau menerima kebenaran, maka kelompok tersebut harus diperangi sampai mereka kembali kepada perintah Allah. Ketika mereka sudah mau mengikuti kebenaran, damaikan kedua kelompok tersebut dengan adil agar terjalin kembali hubungan baik. Bersikap adillah dalam setiap urusan, karena Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil dan akan memberikan balasan terbaik kepada mereka. Kemudian Allah mengingatkan pentingnya menjaga perdamaian di antara orang-orang beriman, karena mereka adalah saudara dalam iman. Jadi, jika ada dua saudara yang berselisih, damaikanlah mereka dan bertakwalah kepada Allah dengan mengikuti perintah-Nya, termasuk kewajiban mendamaikan mereka agar dapat terciptanya persatuan (Ringkasan Tafsir Kemenag).

Menurut riwayat dari Anas yang disampaikan oleh Imam Bukhari, suatu hari Rasulullah SAW menunggangi keledai untuk bertemu Abdullah bin Ubay. Abdullah bin Ubay merasa terganggu dengan bau keledai tersebut dan meminta Rasulullah menjauh. Seorang laki-laki dari Anshar membela Rasulullah dengan mengungkapkan bahwa bau keledai Nabi lebih wangi dibandingkan dengan bau Abdullah. Ucapan ini memicu kemarahan kelompok Abdullah, sehingga terjadilah keributan antara kedua

kelompok yang berkelahi menggunakan tangan, pelapah kurma, dan terompah. Itulah yang menjadi penyebab diturunkannya ayat yang memerintahkan untuk mendamaikan antara kedua kelompok tersebut. (H.R. Bukhari No. 2494)

Menurut Imam Suyuthi (2017) riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, seorang laki-laki dari kalangan Anshar bernama Imran mempunyai seorang istri bernama Ummu Zaid. Suatu ketika, Imran melarang sang istri untuk berkunjung menemui keluarganya dan mengurungnya di loteng rumah mereka. Istri tersebut menghubungi kaumnya, yang datang untuk membebaskannya. Imran kemudian meminta bantuan kaumnya, dan akhirnya terjadi perkelahian antara kedua kelompok dengan pelapah kurma dan terompah. Sehubungan dengan kejadian ini, diturunkan ayat yang memerintahkan untuk mendamaikan antara kedua kelompok.

Menurut Al-Hasan, perkelahian antara dua kelompok terjadi dan ketika mereka dipanggil untuk berdamai, mereka menolak. Atas dasar itu, turunlah ayat yang memerintahkan penyelesaian perselisihan. Qatadah menyampaikan bahwa ayat ini diturunkan setelah persengketaan antara dua orang Anshar. Salah satu dari mereka bersikeras untuk merebut hak dengan kekerasan, sementara yang lainnya ingin meminta keputusan Rasulullah. Persengketaan tersebut berlanjut hingga perkelahian fisik, tetapi tidak melibatkan pedang.

Dalam ayat 10 ini diterangkan bahwa semua orang mukmin itu bersaudara, karena mereka memiliki keimanan yang sama. Persaudaraan ini mengharuskan setiap mukmin untuk mencintai sesama saudaranya sebagaimana mereka mencintai diri sendiri. Hal ini juga ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadits mutafaq'alah (Juni et al., 2024). Dari Anas ra, Rasulullah SAW bersabda: "Iman seseorang di antara kamu tidak akan sempurna sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri." Artinya, umat Muslim harus saling menghormati, mengasihi, menyayangi, serta saling membantu atau memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan (Ayat, 2024).

Ayat ini merupakan lanjutan sekaligus penegasan dari perintah pada ayat sebelumnya mengenai kewajiban mendamaikan kaum mukmin yang berselisih. Islam juga memberikan panduan untuk mencegah munculnya konflik. Contohnya, dalam dua ayat setelahnya, Allah melarang berbagai perilaku yang dapat menimbulkan perselisihan, seperti saling mengejek, mencela orang lain, dan memberikan julukan yang buruk (Faesal, 2022). Dalam pandangan yang lebih menyeluruh, perdamaian berarti ketiadaan agresi baik secara fisik maupun mental, serta terbangunnya hubungan yang bebas dari konflik kepentingan. Perdamaian diwujudkan melalui sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama antarmanusia. Segala bentuk ketidakadilan seperti ketidakadilan politik, eksploitasi ekonomi, marginalisasi, kemiskinan, dan keterbelakangan menjadi penghambat terciptanya perdamaian. Ketidakhadiran faktor-faktor tersebut memungkinkan perdamaian tumbuh, sedangkan kehadirannya mendorong manusia untuk merindukan dan menghargai makna perdamaian sejati. (Cravo, 2017)

Larangan Menghina dan Mencela terhadap Sesama

Dalam kehidupan sosial, penting bagi kita untuk menjaga akhlak dan menghindari penghinaan terhadap sesama. Ayat Al-Qur'an mengingatkan kita bahwa

merendahkan atau mengolok-olok orang lain tidak hanya tidak pantas, tetapi juga dapat merugikan diri kita sendiri. Dengan saling menghormati, kita dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan positif.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Setelah Allah menjelaskan bahwa orang-orang beriman adalah saudara, ayat ini memberikan petunjuk agar persaudaraan tetap terjaga. Wahai orang-orang beriman! Janganlah satu kelompok pria mengolok kelompok pria lain, karena mungkin yang diolok-olok lebih baik. Jangan pula wanita mengolok wanita lain, karena mungkin yang diolok lebih baik. Jangan saling menghina atau memanggil dengan julukan buruk yang menyakiti. Panggilan buruk seperti "fasik" setelah beriman adalah panggilan terburuk. Jika tidak bertobat, mereka termasuk orang zalim (Ringkasan Tafsir Kemenag).

Asbabun nuzul ayat 11 berkaitan dengan ejekan yang dilontarkan oleh Tsabit ibn Qais, seorang sahabat Nabi SAW yang tuli. Ketika itu Tsabit berusaha mendekati Rasulullah dengan melangkahi beberapa orang agar dapat mendengar wejangan beliau. Namun seseorang menegurnya, Tsabit merasa marah dan memaki orang tersebut, dengan menghina ibu orang itu, yang pada masa jahiliah ibunya dikenal memiliki aib. Orang yang diejek merasa dipermalukan, sehingga turunlah ayat ini (Aisah & Khusni Albar, 2021).

Satu contoh mencela orang adalah menyapa dengan julukan yang tidak baik atau tidak disukai terkait dengan kesalahan yang pernah dilakukan. Misalnya, memanggil seseorang dengan sebutan "bodoh, munafik, fasik, pembohong" dan sebagainya. Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas mengungkapkan bahwa maksud dari At-Tanaabazuu bi al-Alqab adalah seseorang yang pernah berbuat buruk namun telah mengakui kesalahannya dan tidak ingin mengulanginya lagi, serta kembali ke jalan yang benar. Karena itu, Allah melarang seseorang bersikap mencela atau mengungkit kesalahan masa lalu orang tersebut (Hayati Nufus, dkk, 2018). Menurut Ibn Katsir, segala bentuk celaan, baik melalui ucapan maupun Tindakan, keduanya dilarang dalam Islam (Suluri, 2019).

Menghindari Sikap Berburuk Sangka

Berprasangka buruk (negative thinking) adalah sikap yang dilarang dalam Islam karena termasuk akhlak tercela dan mendatangkan dosa. Karena itu, sikap ini harus ditinggalkan. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berpikir positif. Sikap husnudzon (berbaik sangka) perlu dibiasakan agar menjadi pribadi yang mulia. Mengira seseorang berbuat salah tanpa bukti yang jelas itu dianggap sebagai perkataan paling dusta, karena menilai buruk orang lain tanpa dasar yang kuat. (Nurlaila & Gazali, 2021). Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبٌ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Ayat berikutnya mengingatkan untuk menjauhi prasangka buruk, karena sebagian prasangka adalah dosa. Jangan mencari kesalahan orang lain atau menggunjing. Menggunjing diibaratkan seperti memakan daging saudara yang sudah mati, sesuatu yang menjijikkan. Bertakwalah kepada Allah, karena Dia Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang (Ringkasan Tafsir Kemenag).

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa ayat ke-12 turun berhubungan dengan Salman Al-Farisi, yang mendengkur saat tidur setelah makan, dan hal ini menjadi bahan pergunjingan. Ayat ini turun untuk melarang membicarakan aib orang lain. Ibnu Mundzil meriwayatkan dari Ibnu Juraji. Kata "Ijtanibu" dalam ayat tersebut berasal dari kata "janb," yang artinya "samping," dan secara makna berarti "menghindari." Dalam konteks ayat, "ta'di" berarti "bersungguh-sungguh" atau "upaya untuk menghindari sesuatu." Surah ini menekankan larangan berbicara buruk tentang orang lain. Menurut tafsir Ibnu Katsir, Allah juga melarang prasangka buruk, yang tidak hanya berdampak negatif pada orang lain tetapi juga pada diri sendiri.

Nabi SAW bersabda, "Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah perkataan paling dusta. Jangan mencari-cari kesalahan, membanggakan diri, berselisih, dan bersikaplah sebagai hamba Allah yang saling menjaga persaudaraan." Selain itu, menurut riwayat Abu Ya'la dari Barra bin Aazib, Rasulullah dalam khutbahnya memperingatkan, "Wahai orang-orang yang beriman dengan lidahmu, janganlah menggunjing sesama Muslim dan mencari-cari rahasia mereka. Siapapun yang membicarakan aib saudaranya, Allah akan membuka aibnya, bahkan di tengah rumahnya sendiri." (Rohman et al., 2023) Ayat ini membangun pondasi etika komunikasi yang sehat. Tanpa etika ini, hubungan sosial akan rusak oleh ketidakpercayaan, permusuhan, dan perpecahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap Surah Al-Hujurat ayat 1-12 dengan pendekatan tematik (maudhū'i), dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan panduan etika yang sangat komprehensif dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis. Ayat-ayat ini mengandung prinsip-prinsip etika sosial yang mendalam, seperti adab berbicara kepada pemimpin, kehati-hatian dalam menerima informasi, penyelesaian konflik secara adil, larangan mencela, mencurigai, dan menggunjing, serta penegasan tentang kesetaraan dan persaudaraan antar sesama manusia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, khususnya dalam konteks sosial masa kini yang ditandai oleh arus informasi yang cepat dan kompleksitas hubungan sosial. Etika seperti *tabayyun* (klarifikasi informasi), toleransi, dan menjaga persatuan dalam keberagaman menjadi sangat relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat di era digital.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengungkapan dimensi sosial-etis dari ayat-ayat Surah Al-Hujurat secara tematik, yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam kajian tafsir. Surah ini tidak hanya mengandung nilai-nilai

spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi moral dalam membangun masyarakat yang beradab dan inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika sosial dalam Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk dijadikan dasar dalam pendidikan karakter dan pembentukan tatanan sosial yang damai dan berkeadilan, baik dalam lingkup keluarga, komunitas, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah agar kajian mengenai nilai-nilai etika sosial dalam Al-Qur'an diperluas dengan menelaah ayat-ayat lain yang berkaitan dengan interaksi sosial, seperti dalam Surah Al-Nur dan Surah Al-Ahzab. Selain itu, disarankan untuk menggunakan pendekatan interdisipliner seperti sosiologi Islam, komunikasi sosial Qur'ani, atau antropologi keagamaan agar analisis menjadi lebih kontekstual dan mendalam. Hal ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap dinamika penerapan etika Al-Qur'an dalam masyarakat multikultural dan global saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., & Khusni Albar, M. (2021). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari - Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir. *Arfannur*, 2(1), 35-46. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>
- Ayat, Q. S. A. (2024). *Telaah Hubungan Sosial Dalam Al-Quran : Studi Tafsir*. 1(2), 338-350. <http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/ambarsa/article/view/174/140>
- Cravo, TA (2017). Peacebuilding: Asumsi, Praktik, dan Kritik. *JANUS.NET: Jurnal Elektronik Hubungan Internasional*, 8, 44-60.
- Faesal, M. (2022). Konsep ukhawah dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur an Dan Tafsir*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>
- Fahimah, S. (2014). Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an : Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1 - 8. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 95-108.
- Gunawan. (2016). *TABAYYUN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tahlili terhadap QS al-Hujurat/49: 6) Skripsi*. 1-98.
- Habibah, S. (2015). *A . Pengertian Akhlak dan Etika*. 1(4), 73-87.
- Hadi, I. P. (2015). Tantangan Etika dan Regulasi Media Digital. *Universitas Kristen Petra*, 1(2), 92-104.
- Ilyas, Y. (2013). Akhlak Terhadap Allah Dan Rasul Tafsir Surat al-Hujurat Ayat 1-9. *Tarjih*, 11(1), 1-10.
- Juni, V. N., Husni, F. H., Tinggi, S., Al-qur, I., Annur, S., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Lahat, Y. P. I. S. (2024). *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan Akhlak dan Etika Pergaulan dalam Surat Al-Hujurat Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*. 11(1), 20-27.
- Marzali, A.-. (2017). Etnosia. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27.
- Nurlaila, & Gazali. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Telaah Tafsir Al-mishbah Karya Prof Dr. Quraish Shihab. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1(3), 41-51. <https://doi.org/10.57250/ajup.v1i3.15>

- Pranoto., Agus & Fahrudin., Aam Abdussalam. (2016). *Etika Pergaulan dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*. Tarbawy, 3(2), 107-119.
- Pratama, A. R. (2023). Implikasi Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Q.S Al Hujurat Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 4(1), 8-13. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v4i1.50>
- Rohman, U., Ismail, S., & Savela, R. (2023). Strategi pengendalian diri dalam perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 12. *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi*, 3(1), 35-40. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2023.v3i1.35-40>
- Siagian, G., & Arifin, Z. (2018). Pembinaan Akhlak Berbicara Siswa Melalui Pendekatan Mauizdzatul Hasanah di MAS Yaspi Pekan Labuhan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu*, III(01), 88-98.
- Suluri. 2019. *Pendidikan Sosial Tafsir Surat Al- hujurat Ayat 11-13*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 2, No. 02, 2019.
- Shahih al-Bukhari (Terj. Muhammad Nashiruddin al-Albani). Jakarta: Darus Sunnah. Hadis No. 2494.
- Suyuthi, I. (2017). *Asbabun nuzul: Sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an* (Ali Nurdin, Penerj) Qisthi Press.
- Nufus, Hayati dkk. 2018. *Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Suarah Al-Hujurat Ayat 9-13)*. Jurnal al-Iltizam. Vol. 3, No. 2, November 2018.
- Ibn Kathir. (1997). *Tafsir al-Qur'an al- 'Azim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an Kemenag*. Diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/>